
PERKEMBANGAN MUSEUM SITUS SANGIRAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN TAHUN 1974-2004

Emmy Ernifiati

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Sangiran Museum is a museum that holds many relics and artifacts exist in ancient times in Sangiran. Sangiran Museum is currently been used as a center for research and development of science. This study aims to determine management efforts and utilization Sangiran Museum, and the effect of Sangiran Museum to science. Based on the research results are as follows Sangiran Museum have utilization management efforts so as to improve both the function and role as a conservation, education, and development of science. Effect of Sangiran Museum on science is enormous, with new discoveries and unique environmental conditions such as natural laboratories to be a media center for research and education so as to enhance the development of science. Besides the development of science as it fosters awareness and insight into the historical significance of a fossil for the next generation of knowledge so that the smuggling and illegal fossil trade is no longer in Sangiran.

Keywords: Sangiran Museum, influence, science.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengelolaan dan pemanfaataan Museum Situs Sangiran dan pengaruh Museum Situs Sangiran terhadap ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian Museum Situs Sangiran mempunyai upaya pengelolaan dan pemanfaatan yang baik sehingga dapat meningkatkan fungsi dan peranannya sebagai tempat konservasi, edukasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengaruh Museum Situs Sangiran terhadap ilmu pengetahuan sangat besar, melalui berbagai penemuan baru dan kondisi lingkungan yang khas sebagai laboratorium alam tersebut menjadi tempat pusat penelitian dan media edukasi sehingga dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan saat itu menumbuhkan kesadaran dan wawasan sejarah pentingnya sebuah fosil untuk pengetahuan generasi penerus bangsa sehingga kegiatan penyelundupan dan perdagangan fosil secara ilegal tidak ada lagi di Sangiran.

Kata kunci: Museum Situs Sangiran, pengaruh, ilmu pengetahuan.

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Museum adalah khasanah pengetahuan, peran museum sangat penting yaitu menjadi sumber ilmu pengetahuan sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan (Arbi, 2000: 1-7). Selain itu museum merupakan wahana edukatif yang dapat dimanfaatkan cukup efektif bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu dibangun kesadaran bersama pentingnya memberdayakan fungsi edukatif pada museum secara efektif, baik dari pengelola museum maupun masyarakat luas sebagai pengguna museum. Museum dapat juga menjadi sarana efektif untuk menjadi mitra pendidikan dan ilmu pengetahuan, termasuk untuk kalangan pelajar, mahasiswa, guru dan dosen.

Sangiran merupakan situs terpenting untuk perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan terutama untuk penelitian di bidang antropologi, sejarah, arkeologi, biologi, paleoantropologi, geologi, dan tentu saja untuk bidang kepariwisataan. Keberadaan Museum Situs Sangiran sangat bermanfaat untuk mempelajari kehidupan manusia prasejarah karena situs ini dilengkapi dengan fosil manusia purba, hasil-hasil budaya manusia purba, fosil flora dan fauna purba beserta gambaran stratigrafinya (Hidayat, 2004: 5).

Museum Situs Sangiran ini terletak di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijammbe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Museum Situs Sangiran merupakan museum arkeologi yang menyimpan fosil manusia purba berdiri tegak terlengkap di Asia. Museum Situs Sangiran menyimpan berbagai peninggalan sisa-sisa kehidupan makhluk hidup pada masa purba sehingga ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 1996. Peran museum bukan hanya tempat perkembangan ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai tempat ber-sosialisasi dan rekreasi, contoh museum yang memiliki peran tersebut yaitu Museum Ronggowsito dan Museum Jago. Kedua museum tersebut telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan meskipun belum ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia. Se-

mentara itu Museum Situs Sangiran yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia apakah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu proses sejarah yang mengacu dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah (Gottschalk, 1975: 32). Penelitian ini dilakukan di Museum Situs Sangiran dan daerah sekitarnya, yang difokuskan pada masalah perkembangan Museum Situs Sangiran, upaya pengelolaan dan pemanfaatan Museum Situs Sangiran, dan pengaruh Museum Situs terhadap ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Museum Situs Sangiran Tahun 1974-2004

Dalam perkembangannya Museum Situs Sangiran terus mengalami perkembangan baik perkembangan yang ada di Museum Situs Sangiran maupun perkembangan dalam masyarakatnya. Pada sekitar tahun 1974 dibangun musuem pertama yang disebut Museum Plestosen. Museum Plestosen saat itu difungsikan sebagai tempat penampungan seluruh hasil temuan fosil yang ada di Kawasan Sangiran. Pada tahun 1977 Kawasan Situs Sangiran ditetapkan sebagai Daerah Cagar Budaya oleh Prof DR. Fuad Hassan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan meneluarkan Surat Keputusan No. 070/O/1977. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kegiatan penggalian, penyelundupan dan perdagangan fosil secara ilegal yang sering terjadi di Sangiran saat itu. Penetapan sebagai Daerah Cagar Budaya Berimplikasi terbaginya Kawasan Sangiran menjadi dua yaitu Daerah Cagar Budaya sisi utara dikelola oleh Pemda Sragen dan Daerah

Cagar Budaya sisi selatan dikelola oleh Pemda Karanganyar.

Saat itu Daerah Cagar Budaya sisi selatan belum memiliki tempat untuk menampung seluruh temuan fosil yang ada di Daerah Cagar Budaya sisi selatan sehingga dibangun museum baru yang disebut dengan museum sisi selatan. Pada tahun 1977 dibangun museum sisi selatan yang terletak di Desa Dayu, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar. Namun museum ini tidak bertahan lama sehingga bangunannya dibongkar dan saat ini dialihfungsikan menjadi Pendopo Desa Dayu. Dalam perkembangannya Museum Plestosen lebih berkembang dibandingkan dengan museum sisi selatan dan memiliki hasil temuan fosil yang semakin melimpah. Namun musuem ini merupakan museum mini yang dibangun pada areal tanah dengan luas 100 m² sehingga tidak mampu menampung seluruh temuan fosil yang ada di Sangiran saat itu sehingga tercipta gagasan untuk membangun museum baru yang lebih luas.

Pada tahun 1983 dibangun museum baru yang lebih luas menggantikan Museum Plestosen. Museum baru tersebut diberi nama Museum Situs Sangiran. Museum ini dibangun di Dusun Ngampon, Desa Krikilan, Kec. Kalijambe, Kab. Sragen. Koleksi yang ada di Museum Situs Sangiran saat itu berasal dari seluruh temuan fosil yang ada di Museum Plestosen dan museum sisi selatan. Museum Situs Sangiran menyimpan berbagai temuan fosil untuk mengungkapkan sejarah evolusi umat manusia di dunia. Selain itu Museum Situs Sangiran memiliki kondisi situs yang khas sebagai laboratorium alam dengan beberapa stratigrafi tanah yang ada di dalamnya, pada setiap stratigrafi tanah telah mewakili setiap peristiwa yang terjadi di masa purba. Berdasarkan hal tersebut Museum Situs Sangiran ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 1996. Dengan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia tersebut, Museum Situs Sangiran telah menjadi milik seluruh dunia. Sementara itu perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Sangiran terlihat dari adanya kesadaran sejarah pentingnya sebuah fosil

bagi perkembangan sejarah umat manusia sehingga saat ini tidak ada lagi tindakan terlarang seperti penyelundupan dan perdagangan fosil secara ilegal yang dahulu sering ditemukan di Sangiran (wawancara dengan Sukronedi, tanggal, 23 Februari 2012).

Upaya Pemanfaatan Museum Situs Sangiran Tahun 1974-2004

Pemanfaatan adalah usaha atau upaya untuk pendayagunaan, peningkatan potensi nilai museum untuk mempersebarluaskan informasi. Fungsi museum adalah sebagai sumber informasi dan lembaga pelestarian warisan budaya. Informasi tersebut tersimpan dalam bentuk benda-benda bukti materiil baik dari hasil budaya manusia, alam maupun lingkungannya (Direktorat Permuseuman, 2000: 42). Sebagai sumber informasi, museum harus menyebarluaskan informasi yang dimilikinya kepada masyarakat untuk diketahui dan dimanfaatkan guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat. Fungsi dan peranan museum sangat penting untuk dimanfaatkan sebagai tempat untuk mempersebarluaskan informasi dan tempat perkembangan ilmu pengetahuan.

Museum Plestosen merupakan museum pertama telah ada sejak tahun 1974 hingga 2004. Museum Plestosen hanya dimanfaatkan sebagai tempat penampungan seluruh temuan fosil yang ada di Kawasan Sangiran. Walaupun pada saat itu banyak para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri datang ke Sangiran, namun para peneliti tersebut tidak meneliti Museum Plestosen melainkan lebih tertarik untuk meneliti Situs Sangiran dan temuan fosil yang terkandung di dalamnya tersebut sehingga Museum Plestosen saat itu belum dimanfaatkan sebagai tempat penelitian. Pengunjung yang berkunjung ke Museum Plestosen saat itu masih sangat sedikit. Hal tersebut dipengaruhi karena masyarakat luar saat itu belum banyak yang mengetahui keberadaan Museum Plestosen (wawancara dengan Sisdaliman, tanggal, 8 April 2012).

Museum sisi selatan dibangun pada tahun 1977 yang terletak di Kawasan Cagar Budaya sisi selatan. Museum sisi selatan pada saat itu hanya dimanfaatkan sebagai basecamp bagi para ahli yang meneliti Kawasan Cagar Budaya sisi selatan dan sebagai tempat penampungan temuan fosil yang diperoleh dari Kawasan Cagar Budaya sisi selatan saat itu. Para ahli yang datang untuk meneliti Kawasan Cagar Budaya sisi selatan lebih sedikit dibandingkan dengan para ahli yang meneliti di Kawasan Cagar Budaya sisi selatan sehingga pengunjung yang datang ke museum sisi selatan saat sedikit sekali. Hal tersebut dipengaruhi karena museum sisi selatan saat itu tidak begitu dikenal oleh masyarakat luar dan museum sisi selatan tidak mempunyai ruang pameran untuk menyajikan hasil temuan fosil dari Kawasan Cagar Budaya sisi selatan. Oleh karena itu museum sisi selatan pada saat itu tidak bertahan lama (wawancara dengan Rusmulia Djiptadi Hidayat, tanggal, 23 Februari 2012).

Museum Situs Sangiran merupakan museum kedua yang dibangun setelah Museum Plestosen. Lokasi Museum Situs Sangiran memiliki jarak yang berdekatan dengan Museum Plestosen dan terletak di atas tepatnya berada di Dusun Ngampon. Museum Situs Sangiran ini memiliki bangunan yang lebih besar dan dibangun di areal tanah yang lebih luas sehingga Museum Situs Sangiran dapat menampung lebih banyak temuan fosil. Dalam perkembangannya Museum Situs Sangiran semakin berkembang baik dari bangunan museum, peningkatan jumlah pengunjung maupun peningkatan peranan dan fungsi museum. Pada awal berdirinya Museum Situs Sangiran, jumlah pengunjung yang ada di Museum Situs Sangiran saat itu semakin meningkat dibandingkan dengan jumlah pengunjung yang ada di Museum Plestosen. Hal tersebut dikarenakan Museum Situs Sangiran mulai dikenal oleh masyarakat luar sehingga pengunjung yang datang ke Museum Situs Sangiran juga semakin meningkat (wawancara dengan Gunawan, tanggal, 23 Februari 2012).

Upaya pemanfaatan yang dilakukan oleh Museum Situs Sangiran antara lain

yaitu 1) publikasi benda koleksi, Museum Situs Sangiran sebagai tempat untuk mempublikasikan benda koleksi kepada pengunjung museum; 2) tempat konservasi benda koleksi, mendatangkan tenaga ahli untuk melakukan konservasi pada benda koleksi yang ada di Museum Situs Sangiran dan memilih bahan-bahan konservasi yang sesuai dengan kondisi kerusakan pada fosil; 3) perlindungan dan pengamanan Situs Sangiran, melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat sekitar Sangiran yang diselenggarakan pada setiap desa; 4) tempat obyek wisata, melengkapi sejumlah sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pariwisata, meningkatkan kenyamanan bagi para pengunjung museum, membina para pengrajin maupun pedagang souvenir yang ada di Situs Sangiran, dan melakukan promosi seperti pembuatan brosur serta pemasangan pamlet-pamlet; 5) perkembangan ilmu pengetahuan, menyelenggarakan pameran temporer, penerbitan buku, pembuatan website, pembuatan media interaktif, kegiatan seminar, dan diskusi atau workshop.

Pengaruh Museum Situs Sangiran Terhadap Ilmu Pengetahuan

Kontribusi atau sumbangsih Museum Situs Sangiran bagi ilmu pengetahuan sangat besar. Hal tersebut tercermin dari berbagai penemuan sisa-sisa tinggalan benda pada masa purba (fosil) di Sangiran dan memiliki kondisi situs atau lingkungan yang khas yang terdapat pada beberapa stratigrafi atau lapisan tanah di dalamnya dengan kubah yang ada di puncaknya. Berbagai penemuan fosil-fosil purba yang ditemukan di Sangiran sangat penting bagi ilmu pengetahuan karena di Sangiran menyimpan berbagai temuan fosil seperti berbagai fosil manusia purba, berbagai fosil hewan dan berbagai fosil tumbuhan. Museum Situs Sangiran memiliki kondisi situs yang khas yaitu sebagai laboratorium alam yang mempunyai beberapa stratigrafi tanah di dalamnya dengan kubah pada puncaknya. Adanya stratigrafi tanah dengan kubah di puncaknya tersebut telah menc-

erminkan berbagai peristiwa perubahan alam yang telah terjadi di Sangiran pada masa purba. Setiap lapisan tanah mencerminkan pada setiap peristiwa yang terjadi pada masa purba di Sangiran sehingga sangat penting bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan terutama untuk mengungkapkan setiap peristiwa alam yang telah terjadi di masa lampau (wawancara dengan Sukronedi, tanggal, 23 Februari 2012).

Perhatian terhadap Sangiran telah ada sejak kedatangan Von Koenigswald ke Sangiran untuk melakukan penelitian di Sangiran pada tahun 1934. Penelitian yang dilakukan oleh Von Koenigswald tersebut untuk pertama kalinya telah berhasil menemukan sebuah fosil tengkorak manusia purba yaitu berupa fragmen rahang bawah (*mandibula*) dan diberi kode Sangiran 1b (S1b) pada tahun 1936. Tahun berikutnya 1937 Von Koenigswald kembali menemukan fragmen tengkorak (S2) dinamakan *Pithecanthropus II* (S2) (nama *Pithecanthropus I* diberikan untuk fosil yang ditemukan oleh Eugene Dubois di Trinil tahun 1892). Kemudian tahun 1943 Von Koenigswald menemukan fragmen tengkorak (S3) (wawancara dengan Wiwit Hermanto, tanggal, 23 Februari 2012).

Berbagai fosil manusia purba yang telah ditemukan oleh Von Koenigswald tersebut menjadi salah satu faktor pendorong bagi para ahli baik dalam negeri maupun luar negeri dari berbagai negara datang ke Sangiran untuk melakukan penelitian. Sebelum kedatangan Von Koenigswald tersebut Sangiran merupakan sebuah desa terpencil yang gersang dan tidak banyak diketahui oleh orang luar. Namun sejak Von Koenigswald telah berhasil menemukan fosil manusia purba pada tahun 1936 tersebut keberadaan Sangiran mulai diperhitungkan. Adanya berbagai temuan fosil manusia purba di Sangiran tersebut telah membuka mata dunia bahwa Sangiran merupakan situs terpenting bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya untuk mengungkapkan peristiwa prasejarah dan sejarah umat manusia yang telah terjadi di Sangiran pada masa purba. Dengan adanya fosil-fosil manusia purba yang telah ditemukan di Sangiran tersebut dapat

diteliti dan memberikan pengetahuan seperti jumlah volume otak, bentuk dagu, bentuk pelipis, bentuk rahang wajah, kemampuan berjalan dan lain sebagainya sehingga dapat diketahui tingkat kecerdasan manusia purba dan dapat mengetahui ciri-ciri fisik manusia purba yang hidup pada saat itu. Hal tersebut dapat memberikan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan baru mengenai ciri-ciri fisik manusia purba sehingga Sangiran menjadi tempat yang paling tepat untuk media edukasi yaitu sebagai tempat evolusi fisik manusia purba (wawancara dengan Rusmulia Djiptadi Hidayat, tanggal, 23 Februari 2012).

Penemuan fosil-fosil manusia purba kembali ditemukan pada masa berikutnya yang dilanjutkan oleh para ahli dari dalam negeri yaitu Teuku Jacob dan Sartono pada sekitar tahun 1960-an. Mereka telah berhasil menemukan fragmen tengkorak bagian belakang dan rahang atas (S4), rahang bawah kanan (S5 dan S6a), fragmen rahang bawah (S8), rahang bawah (S9), dan tengkorak (S17). Penemuan S17 merupakan penemuan yang istimewa yaitu berupa tengkorak lengkap dengan gambaran wajahnya yang ditemukan pada tahun 1969. Beberapa penemuan tersebut dibedakan menjadi empat taxon yaitu *Pithecanthropus robustus* (S4), *Pithecanthropus dubius* (S5), *Pithecanthropus erectus* (S2 dan S3), dan *Meganthropus palaeojavanicus* (S6a) (Anjarwati, 2009: 5-6). Penemuan-penemuan yang disebutkan di atas dibedakan dalam empat taxon tersebut saat ini lebih dikenal sebagai *Homo arkaik* dan *Homo tipik*. Yang termasuk dalam klasifikasi *Homo arkaik* yaitu *Meganthropus palaeojavanicus*, sedangkan yang termasuk dalam klasifikasi *Homo tipik* yaitu *Pithecanthropus robustus*, *Pithecanthropus dubius*, dan *Pithecanthropus erectus*.

Adanya penemuan baru dari fosil-fosil manusia purba tersebut telah meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan yaitu diperoleh berbagai informasi dan pengetahuan baru mengenai tahapan evolusi fisik manusia purba. Tahapan evolusi fisik manusia purba yang ada di Sangiran dimulai dari *Homo arkaik*, *Homo tipik*, hingga *Homo progresif*. *Homo arkaik* merupakan

manusia purba dengan tingkat evolusi fisik manusia yang masih sederhana dan belum terdapat ciri perubahan fisik yang berarti. *Homo tipik* merupakan manusia purba yang telah memiliki ciri-ciri fisik semakin berkembang daripada manusia purba yang telah ada sebelumnya. *Homo progresif* merupakan jenis manusia purba dengan ciri fisiknya telah berkembang lebih pesat dibandingkan dengan *Homo arkaik* dan *Homo tipik* (Hermawati, 2005: 70-74).

Sejalan dengan penemuan-penemuan yang diperoleh Von Koenigswald juga diperoleh berbagai temuan alat-alat (artefak) di Sangiran pada tahun 1938. Berbagai artefak tersebut berhasil ditemukan oleh Helmut de Terra dan Movius yang berupa alat-alat batu. Periode selanjutnya pada tahun 1952, 1953, 1955, dan 1968 yang dilakukan oleh H.R. Van Heekeren, R.P. Soejono, Basuki, dan Gert-Jan Bartstra telah berhasil menemukan lebih dari 70 buah alat serpih (Hardjajanta, 2000: 3-4). Artefak adalah sisa-sisa alat budaya yang dibuat oleh manusia purba pada masa lampau. Dengan ditemukan berbagai artefak tersebut memberikan informasi baru bagi dunia ilmu pengetahuan bahwa manusia purba pada saat itu telah mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu alat. Tujuan manusia purba membuat berbagai alat-alat budaya yaitu untuk mempermudahkan pekerjaan manusia purba seperti menyerut, berburu binatang, memotong makanan dan lain sebagainya. Dilihat dari fungsi artefak sebagai alat untuk menyerut, berburu binatang, dan memotong makanan tersebut memberikan informasi baru bahwa tumbuhan-tumbuhan dan binatang yang ada pada saat itu menjadi sumber makanan utama bagi manusia purba.

Penemuan selanjutnya yaitu penemuan berbagai fosil binatang dan fosil tumbuhan yang hidup di Sangiran pada masa purba. Penemuan fosil binatang dan fosil tumbuhan di Sangiran mulai ditemukan pada tahun 1971. Fosil binatang yang ditemukan di Sangiran beragam yaitu mulai dari binatang yang hidup baik di laut maupun di rawa-rawa, reptil, hingga vertebrata. Fosil tumbuhan yang ditemukan di Sangiran berupa fosil kayu terutama pada

bagian batang. Jenis temuan fosil binatang dan hewan yang ada di Sangiran memiliki habitat (tempat hidup) yang beragam mulai yang hidup di padang rumput, hutan, laut, rawa-rawa, maupun di daerah bakau (Depdikbud, 1994/1995: 12-32). Hal tersebut memberikan pengetahuan baru bahwa alam di Sangiran saat itu sering mengalami perubahan karena adanya proses geologi dan berbagai bencana alam yang mengakibatkan terjadi perubahan lingkungan di Sangiran beserta makhluk hidup yang ada di dalamnya sehingga memunculkan berbagai habitat dan spesies baru baik pada binatang maupun tumbuhan yang hidup di Sangiran saat itu.

Pada sekitar tahun 1990-an hingga tahun 2000-an di Sangiran masih dilakukan penelitian secara intensif untuk mencari fosil-fosil oleh para ahli secara perorangan di bawah koordinasi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jateng. Namun pada tahun 2004 penelitian di Sangiran dilakukan dengan melibatkan beberapa instansi penelitian baik dari dalam maupun luar negeri. Kerjasama dengan beberapa instansi penelitian dalam negeri antara lain yaitu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta, Laboratorium Bioanthropologi dan Paleoanthropologi, Universitas Gajah Mada, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung. Sedangkan kerjasama dengan beberapa instansi luar negeri seperti *Biologisch Archaeologisch Institut, Groningen, Netherlands; Museum National d'Historie Naturalle, Paris; University of Wisconsin, Madison, USA; Japanese International Cooperation Agency*. Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh beberapa instansi tersebut menghasilkan berbagai pengetahuan baru mengenai proses evolusi fisik manusia purba, lingkungan, dan budayanya (wawancara dengan Wiwit Hermanto, tanggal, 23 Februari 2012).

SIMPULAN

Museum Situs Sangiran mempunyai upaya pengelolaan dan pemanfaatan yang baik sehingga telah berhasil meningkatkan peran dan fungsinya sebagai tempat kon-

servasi, media edukasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengaruh Museum Situs Sangiran sangat besar bagi ilmu pengetahuan. Peradaban sebelum Sangiran telah menghasilkan berbagai penemuan fosil-fosil purba seperti fosil manusia purba, fosil hewan, fosil tumbuhan dan temuan artefak dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan. Berbagai temuan fosil manusia purba memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai sejarah evolusi fisik manusia purba yang ada di Sangiran pada masa purba. Sedangkan berbagai temuan fosil hewan dan fosil tumbuhan memberikan berbagai informasi mengenai berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang ada di Sangiran dan memberikan ilmu pengetahuan mengenai kehidupan yang ada di Sangiran pada masa purba. Peradaban setelah Sangiran menghasilkan berbagai penelitian dari hasil kerjasama baik untuk lembaga penelitian dalam negeri maupun luar negeri. Kerjasama penelitian tersebut telah menghasilkan pengetahuan baru mengenai proses evolusi fisik manusia purba, lingkungan dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Yunus. 2002. *Museum dan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto.
- Hermawati. 2005. *Koleksi Fosil Museum Jawa Tengah Ronggowsarito*. Semarang: Pemda Jateng.
- Hidayat, Rusmulia.D. 2004. *Museum Situs Sangiran (Sejarah Evolusi Manusia Purba Beserta Situs dan Lingkungannya)*. Sangiran: Koperasi Museum Sangiran.
- Indriarti, Etty. 2009. *Warisan Budaya dan Manusia Purba Indonesia (Sangiran)*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Simanjutak, Truman. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*. Sangiran: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Sulistyanto, Bambang. 2003. *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia dalam Perspektif Masyarakat Sangiran*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Zain, Elly.S. 2008. *Museum Sangiran Selayang Pandang*. Surakarta: Suara Media Sejahtera.